

Jurnal Penelitian Psikologi

*Lailatul Ghonimah dan
Mohammad Mahpur*

Pemaknaan Kualitas Kelekatan Santri
Berdasarkan Figur Lekat Santri

*Daviqa Sukmawati
dan Hera Wahyuni*

Pengaruh Pelatihan Aktivasi Otak Tengah
terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

*Gita Andriani,
M. As'adi Djalali dan
Diah Sofiah*

Organizational Citizenship Behavior
dan Kepuasan Kerja pada Karyawan

Tatik Mukhoyyaroh

Penalaran Moral Remaja Perempuan
Ditinjau dari Konformitas dan
Lingkungan Tempat Tinggal

*Prita Indah Lestari dan
Angela Oktavia Suryani*

Validitas dan Reliabilitas
Tes Kemampuan Diferensial Analogi Verbal

Zidni Immawan Muslimin

Prestasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari
Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru,
Asal Sekolah, dan Skor Tes Potensi Akademik

*Citra Adrian Negara
dan Soffy Balgies*

Analisis Faktor Kepuasan Konsumen
Jasa Kantor Pos

*Estrina Maya Laily Ni'mah
dan Indah Ria Sulistyarini*

Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi
untuk Meningkatkan Resiliensi
pada Ibu yang Memiliki Anak Autis



Program Studi Psikologi
Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Ampel

Jurnal Penelitian Psikologi	Volume 03	No. 01	Hal. 312 - 412	Surabaya April 2012	ISSN 2087-3441
-----------------------------------	-----------	--------	-------------------	------------------------	-------------------

Jurnal
Penelitian Psikologi

Daftar Isi

	Kata Pengantar	ii
<i>Lailatul Ghonimah dan Mohammad Mahpur</i>	Pemaknaan Kualitas Kelekatan Santri Berdasarkan Figur Lekat Santri	312-328
<i>Daviqa Sukmawati dan Hera Wahyuni</i>	Pengaruh Pelatihan Aktivasi Otak Tengah terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa	329-340
<i>Gita Andriani, M. As'adi Djalali dan Diah Sofiah</i>	<i>Organizational Citizenship Behavior</i> dan Kepuasan Kerja pada Karyawan	341-354
<i>Tatik Mukhoyyaroh</i>	Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal	355-366
<i>Prita Indah Lestari dan Angela Oktavia Suryani</i>	Validitas dan Reliabilitas Tes Kemampuan Diferensial Analogi Verbal	367-380
<i>Zidni Immawan Muslimin</i>	Prestasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dari Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru, Asal Sekolah, dan Skor Tes Potensi Akademik	381-393
<i>Citra Adrian Negara dan Soffy Balgies</i>	Analisis Faktor Kepuasan Konsumen Jasa Kantor Pos	394-402
<i>Estrina Maya Laily Ni'mah dan Indah Ria Sulistyarini</i>	Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Autis	403-412

Pemaknaan Kualitas Kelekatan Santri Berdasarkan Figur Lekat Santri

Lailatul Ghonimah dan Mohammad Mahpur

Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract: *this study is aimed at describing the meaning of students' attachment quality based on the figures of attachment in pesantren Pringsewu Jombang. This is a qualitative research with a phenomenological approach. The technique of collecting data was purposive sampling. The informants have been determined by researcher. They are the students who have already resided in Pringsewu Islamic boarding school more than one year, and they are still teenagers. Instrument used in this study are tape recorder, camera and field notes. The results shows that the quality of attachment to the four subjects made by students of Pringsewu Islamic boarding school are a secure attachment quality. The quality of attachment to the first subject is a figure who could become friends. Meanwhile, the meaning of attachment for the second subject is a figure who helps the subject, if it is needed, and this secure attachment was obtained from friends and parents figure, the third subjects is a figure who can love and give attention, can be trusted, and figures that provide such attachment was the girlfriend, the fourth subject is the figure who is always there when he is needed. The quality of this attachment belongs to the figure of friends groups. The subjects judge that an insecure attachment can be from the figure of supervisors and administrators which are considered as a figure who are not responsive to the needs of students.*

Keywords: *attachment, figures of attachment, Islamic boarding school.*

Abstrak: *penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan kualitas kelekatan santri berdasarkan figur lekat santri di Pesantren Pringsewu Jombang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Informan telah ditentukan oleh peneliti. Mereka adalah para santri muda yang telah menempati pesantren Pringsewu selama lebih dari satu tahun. Instrumen penelitian adalah perekam suara, kamera dan catatan lapangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas kelekatan santri Pesantren Pringsewu Jombang terhadap empat subjek adalah kualitas kelekatan yang nyaman. Kualitas lekat subjek pertama untuk seorang figur yang bisa menjadi teman. Sementara itu untuk subjek kedua adalah seorang figur yang dapat membantu subjek jika dibutuhkan, yaitu figur teman atau orang tua. Figur ketiga adalah sosok yang bisa memberikan kasih sayang dan perhatian, dalam hal ini adalah kekasih. Figur yang keempat adalah figur yang selalu ada ketika dibutuhkan, yaitu sebuah grup atau kelompok pertemanan. Subjek juga menentukan bahwa kelekatan yang tidak nyaman berasal dari figur pengawas dan staf administrasi yang dianggap sebagai sosok yang tidak terlalu merespon akan kebutuhan santri.*

Kata kunci: *kelekatan, figur kelekatan, pesantren.*

Bagi anak-anak atau remaja yang pergi *mondok* ke pesantren, mereka akan mengalami perubahan figur lekat. Kondisi tersebut membawa perubahan emosi, perasaan, dan pergeseran makna pada perubahan figur kelekatan. Perpindahan ke pesantren merubah makna kelekatan dari figur orang tua ke figur baru seperti teman sebaya, senioritas, pembina, ustadz dan seorang kyai yang mempengaruhi kualitas kognisi, emosi dan perilaku remaja.

Kualitas kelekatan juga sangat ditentukan oleh kualitas hubungan dengan figur lekatnya di pesantren. Sebagaimana dinyatakan pembina kamar, seorang pembina diharapkan mampu menjadi figur pengganti orang tua. Namun demikian tugas ini tidak mampu diwujudkan dengan baik karena para pembina ini harus berbagi waktu dengan kesibukan kuliah. *Mindset* pengganti orang tua menyiratkan bahwa peran figur lekat menjadi bagian penting dari fungsi dan tugas mendampingi santri. Peran tersebut menunjukkan adanya pergeseran figur lekat, terutama perubahan intensitas figur lekat dari orang tua ke figur baru di pesantren.

Sejalan perkembangan usia remaja, figur lekat menentukan kualitas perkembangan remaja. Menurut Garrison (dalam Mappiare, 1982: 45), bahwa figur lekat berperan membentuk pribadi positif jika figur lekat berkontribusi membentuk kematangan remaja secara fisik, emosi dan sosial untuk memenuhi kebutuhan remaja seperti: (1) kebutuhan akan kasih sayang; (2) kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok; (3) kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan; (4) kebutuhan untuk berprestasi; (5) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain; (6) kebutuhan untuk dihargai; dan (7) kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup. Sebaliknya, figur lekat akan berkontribusi negatif jika figur lekat mereduksi akal sehat dan menjerumuskan dalam berbagai perilaku destruktif remaja.

Berbagai gambaran perilaku yang tidak diinginkan menggambarkan remaja tidak mampu memenuhi berbagai dimensi kebutuhan akan perkembangannya yang meliputi kebutuhan fisik, emosi dan sosial. Faktor-faktor munculnya perilaku yang tidak diinginkan juga dipengaruhi oleh bentuk-bentuk kelekatan yang seharusnya bergerak positif akan tetapi bergeser ke bentuk kelekatan yang tidak aman sehingga memunculkan perilaku-perilaku negatif dan destruktif. Perilaku seks bebas, kelompok sebaya dalam variasi konformitas *gank*, dan persoalan remaja lainnya merupakan kasus bagaimana perkembangan remaja dengan tujuh kebutuhan tersebut tidak mampu dipenuhi secara maksimal karena faktor kelekatan

bergeser ke bentuk-bentuk kelekatan yang tidak aman. Sementara itu lingkungan keluarga, sosial dan lingkungan baru juga telah bergeser menjadi bentuk-bentuk kelekatan yang tidak aman. Lingkungan tersebut merupakan sumber bagi munculnya kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, situasi saling berbagi, sumber inspirasi empati bagi remaja. Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi karena berbagai alasan keluarga, perpindahan ruang kehidupan dan teman bergaul, tuntutan adaptasi dalam hubungan kelompok sebaya, dan pengambilan keputusan remaja yang tidak tepat maka remaja bisa kehilangan figur lekat yang dijadikan panutan pada perubahan-perubahan perilaku positif. Oleh karena itu figur lekat menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan remaja agar mereka berkembang secara positif.

Kelekatan dapat dipahami dari munculnya Ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain (Allish, 1998). Kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang dibangun dari hubungan interpersonal manusia yang mempengaruhi kehidupan seseorang (Banerjee, 2006). Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada figur lekatnya menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan remaja, karena kelekatan merupakan langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Salah satu figur lekat seperti orang tua yang berperan sebagai figur keterikatan, sumber daya, dan sistem pendukung yang penting. Figur lekat selalu beriringan dengan perwujudan pemenuhan kebutuhan remaja saat remaja berkembang ke upaya menjelajahi dunia sosial yang lebih luas dan rumit (Santrock, 2003:195).

Dunia sosial remaja yang masih menjadikan para orang tua khawatir akan moral remaja, mereka mempertimbangkan bahwa peran pesantren dapat membantu orang tua sebagai “bengkel moral” (Irfan, 2007) dengan tradisi pesantren yang diterapkan oleh para kyai dan lingkungan yang mendukung, dengan harapan perubahan perilaku anaknya untuk menjadi remaja yang lebih baik dan berakhlak baik. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemondokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan *Kyai*. Santri merupakan elemen terpenting dalam pembelajaran di pesantren, dengan input santri dan latar belakang santri yang heterogen. Alasan pesantren membangun pondok (*asrama*) untuk para santrinya diantaranya terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak.

Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, dan memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah (<http://uharsputra.wordpress.com>).

Pesantren selain memiliki fungsi sebagai proses pembinaan pada santri, juga merupakan subkultural (Wahid, (1995). Artinya, dalam kehidupan pesantren terdapat cara hidup yang berbeda yang harus dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang harus diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya oleh warga pesantren. *Output* yang menjadi peran pesantren adalah ingin mempersiapkan santri sebagai individu yang mandiri, *salih* dan *akram*.

Pringsewu merupakan salah satu pesantren modern dengan pembinaan pendidikan agama dan formal, dan sebagai elemen terpenting dalam pesantren santri yang berdomisili mayoritas dari kalangan remaja, secara kronologis usia mereka berada pada umur 11-21 tahun. Dengan perincian santri yang bersekolah SMP berumur 12-15 tahun, sedangkan santri yang duduk di bangku SMA berkisar usia 16 -18 tahun. Ciri- ciri remaja pada umumnya pun juga lekat dengan pribadi masing-masing santri. Meningkatnya perilaku *mal-adaptif* seperti berhubungan dekat dengan lawan jenis (berpacaran), terbentuknya *gank-gank* senioritas, dan merokok bagi santri laki-laki. Fenomena "*mbak-mba'an*" yang kerap dengan istilah santri di pesantren yang masih menjadi asumsi negatif bagi kalangan masyarakat.

Pada dasarnya aplikasi perilaku yang ditunjukkan para santri adalah adanya sosok figur yang secara emosional dekat dan mendapat dukungan baik secara material maupun behavioral selama di pesantren dengan konsekuensi yang tidak mempertimbangkan pengaruh perilaku yang diberikan figur tersebut pada santri.

Berkaitan dengan perilaku lekat atau dalam istilah psikologi disebut kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) menjabarkan konsep *attachment* sebagai sebuah kecenderungan manusia untuk menciptakan ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu. Ainsworth (dalam Liliana, 2009) mengatakan kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang terus menerus di tandai dengan kecenderungan untuk mencari dan memantapkan

kedekatan terhadap tokoh tertentu, khususnya ketika sedang berada dalam kondisi yang menekan.

Capitanio (dalam Wisayanti, 2005) berpendapat bahwa perilaku lekat merupakan sesuatu yang dapat dilihat, namun kadang perilaku ini dapat muncul dan kadang tidak. Intensitas perilaku lekat ini ditujukan pada figur tertentu dan tidak ditujukan pada semua orang. Menurut Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) bahwa perilaku lekat dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk perilaku, yaitu *proximity seeking*, *secure base effect*, dan *separation protest*, *proximity seeking* menggambarkan ukuran pencarian dukungan emosional kepada figur lekat dan ukuran sejauh mana figur lekat dapat memahami kebutuhan emosional dari anak. Bentuk yang kedua, *separation protest* menggambarkan ukuran dimana perpisahan secara fisik dan figur lekat yang menghasilkan ketakutan dan protes pada anak. Bentuk kelekatan yang ketiga, *secure base effect* menggambarkan ukuran dimana anak merasa percaya diri untuk mengeksplorasi karena figur lekat sangat terlibat dalam kehidupan anak dan selalu ada untuk menyediakan dukungan ketika dibutuhkan. Freean & Brown (2001) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa proses melepaskan figur orang tua sebagai figur lekat dimulai etika masa remaja awal dan kebanyakan diakhiri ketika remaja meninggalkan sekolah menengah atas.

Selama masa remaja, ada perubahan ikatan kelekatan yang terjadi pada individu untuk mengembangkan dan menghargai hubungan selain keluarga. Kebebasan dan hubungan dengan yang lain, hal ini akan menjadi penting karena masa remaja awal dapat mengenali sosial mereka yang ditandai dengan seringnya mereka mencari dukungan dari teman sebayanya (*peers*). Bagaimanapun, kelekatan orang tua yang *continue* itu tetap penting dan berpengaruh pada kebutuhan remaja secara menyeluruh. Secara keseluruhan, sebagian besar penelitian menunjukkan kelekatan dengan orang tua dapat diprediksikan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kesejahteraan remaja dibandingkan dengan kualitas kelekatan pada teman sebaya (*peer*). Meskipun pengertian tentang kesejahteraan (*well-being*) masih memiliki banyak perubahan (Wilkinson & Alford, 2001).

Menurut Cassidy (dalam Tyas, 2010) bahwa *attachment* pada masa remaja merupakan kesinambungan (*continuity*) dari *attachment* yang dikembangkan oleh anak dengan pengasuh selama masa awal kehidupan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan. Sedangkan Santrock, (dalam Tyas, 2010) menjelaskan bahwa pada

masa remaja, figur *attachment* banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orang tua. Kesenambungan *attachment* dijelaskan dengan adanya model mental diri (*internal working model*). Penjelasan terhadap konsep *internal working models* adalah sebagai berikut; "*internal*", karena hal tersebut disimpan didalam pikiran, "*working*": karena membimbing persepsi dan perilaku individu, dan "*model*": karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Jadi disini maksudnya adalah seorang anak akan menyimpan pengetahuan mengenai suatu hubungan, khususnya mengenai keamanan dan bahaya dan akan bekerja terus dalam mental seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial pada masa perkembangan selanjutnya termasuk masa remaja maupun dewasa (Oates, 2007).

Selain itu, Ainsworth (dalam Liliana, 2009) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan *working model* atau istilah Bowlby (dalam Liliana, 2009) disebut dengan *internal working model*. *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Di sisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

Ciri seseorang yang menjalin *secure attachment* adalah menurut Ainsworth (dalam Liliana, 2009), diantaranya adalah: (1) sensitif (*sensitive*); dan (2) responsif (*responsive*). Ditambah dengan karakteristik yang di paparkan oleh Chicchetti dan Rizley (dalam Liliana, 2009) yaitu: (1) empati; (b) terbuka dalam komunikasi; (3) komitmen orangtua; dan (4) kemampuan bekerjasama. Sedangkan pada kualitas *insecure attachment* menurut Cassidy dan Berlin (dalam Liliana, 2009), menyebutkan bahwa figur *attach* yang

mengembangkan *insecure attachment* dengan anak memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) *unavailable* dan *rejecting*, orangtua tidak responsif terhadap kebutuhan anak; (2) jarang melakukan kontak fisik yang hangat kepada anak; (3) sering marah, membentak-bentak, dan mudah tersinggung dalam menjalin komunikasi dengan anak; dan (4) tidak konsisten dalam menerapkan perilaku terhadap anak.

Kelekatan (*attachment*) memberikan banyak manfaat bagi individu, seperti menumbuhkan perasaan *trust* dalam interaksi sosial di masa depan dan menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, 1996). Secara umum kelekatan (*attachment*) memiliki empat fungsi utama (dalam Liliana, 2009), yaitu: (1) Memberikan rasa aman; (2) mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*); (3) sebagai saluran ekspresi dan komunikasi; dan (4) sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar.

Hasil penelitian kualitatif Liliana (2009) menyimpulkan bahwasanya kelekatan (*attachment*) pada remaja dengan ibunya cenderung cukup baik dengan ciri-ciri remaja yang memiliki *secure attachment* dan terdapat fungsi kelekatan antara remaja dengan ibu dalam memberikan kehangatan dan kenyamanan terutama dalam keadaan tertekan atau menghadapi masalah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Mulyati (2007) juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan dan kelekatan remaja pada ayah ($r = 0,72$; $p = 0,00$). Peran ayah secara keseluruhan memberikan pengaruh sebesar 61,4% terhadap tingkat kelekatan remaja terhadap ayah, sementara peran ayah yang paling signifikan terhadap kelekatan hanya peran ayah sebagai caregiver dengan memberikan sumbangan sebesar 48,9%. Hasil lain dengan tema yang senada tentang kelekatan juga dilakukan oleh Permatasari dan Kurniawan (2007) menunjukkan ada hubungan yang positif antara kelekatan terhadap orang tua dengan otonomi pada remaja.

Jika hasil penelitian di atas menunjukkan kelekatan remaja yang masih tinggal dengan orang tua. Namun penelitian ini menjadi berbeda karena remaja yang secara fisik tidak tinggal dekat dengan orang tua sebagai figur utama dan bersosialisasi dalam distrik pesantren dengan tradisi dan kultural yang berbeda. Maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kualitas *secure attachment* dan *insecure attachment* santri berdasarkan figur lekatnya selama santri tinggal di pondok pesantren Pringsewu Jombang. Dengan tujuan ingin mengetahui dan mendeskripsikan

pemaknaan kualitas *secure attachment* dan *insecure attachment* santri berdasarkan figur lekat santri pondok pesantren Pringsewu Jombang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologis yaitu menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari dan mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para partisipan.

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini yang memiliki peran sebagai pengamat (*observer*) pada kehidupan 4 santri yang menjadi objek penelitian dengan figur lekat yang terkait dengan keterikatan santri selama tinggal di pesantren diantaranya adalah orang tua, pembina, teman kamar, teman sekolah dan lain-lain. Tugas peneliti juga menjadi pewawancara (*interviewer*) dengan melakukan proses tanya jawab dan berbagi pengalaman untuk menggali data yang lebih mendalam terhadap informan yang ada di pesantren terkait dengan pemaknaan santri terhadap kualitas kelekatan yang di tunjukkan oleh figur lekat selama santri tinggal di pondok pesantren Pringsewu Jombang.

Peneliti menggunakan karakteristik dalam memilih subyek penelitian. Berdasarkan kriteria dalam pengambilan subyek di atas, dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah empat santri putri pondok pesantren Pringsewu Jombang yang masih duduk di bangku SMP dan SMA, dengan karakteristik subyek: (1) adalah santri yang memiliki prestasi yang cukup dengan tingkat pelanggaran yang cukup tinggi, sedangkan subyek; (2) adalah santri yang memiliki karakteristik prestasi yang baik dan tingkat pelanggaran pesantren yang rendah; subyek (3) adalah santri yang memiliki latar belakang orang tua yang *single parent*; dan subjek (4) adalah santri yang memiliki kedekatan dengan teman *gank* selama di pesantren. Peneliti memilih subyek tersebut karena usia mereka yang masih beranjak remaja dan problematika kedekatan mereka paling menonjol diantara santri yang lain.

Sedangkan figur lekat dalam penelitian ini adalah sosok yang di nilai santri terdekat yang memberikan kenyamanan dan pengaruh dalam perkembangan baik secara sosial, keberhasilan akademik santri. dalam hal ini adalah: (1) orang tua subjek secara komunikasi dan kedekatan fisik jarang bersama subjek selama subjek tinggal di

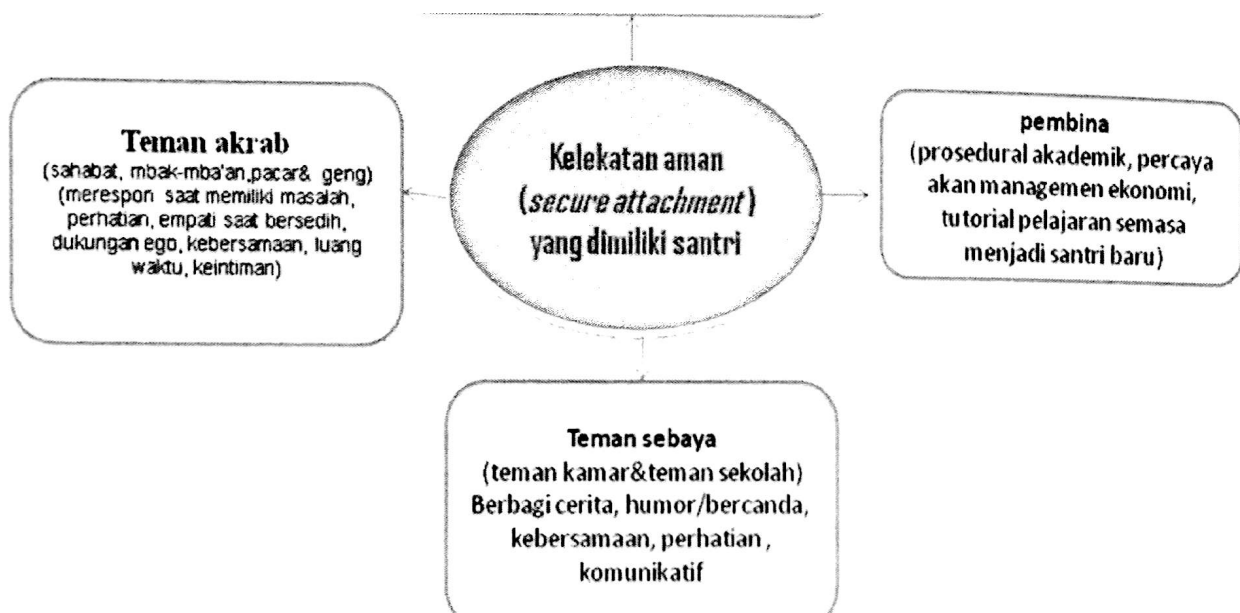
pesantren; (2) pembina kamar santri yang tidak lain adalah santri Pringsewu yang masih menjadi mahasiswi dan dalam keseharian dalam kamar, pembina memberikan pembinaan dan pengasuhan pada anak didiknya dimana satu kamar teridentifikasi sesuai dengan tingkat sekolah; (3) teman sebaya (*peer*) subjek, teman sebaya ini bisa dari teman kamar subjek atau juga teman kelas dari sekolah formalnya; (4) sahabat, yang memberikan peran lebih pada subjek dari pada peran teman sebaya, sahabat subjek tidak terfokus pada sahabat yang usianya sama atau sederajat dengan subjek, namun, usia yang lebih tua juga menjadi sahabat dari mereka; (5) *mba'mba'an*, peran ini bisa menjadi pengganti orang tua subjek selama di pesantren atau menjadi sahabat subjek; (6) teman *gank*; dan (7) pacar.

Hasil & Pembahasan

Merujuk pada Gambar 1. dapat diketahui bahwa yang menjadi figur lekat santri selama tinggal di pondok pesantren Pringsewu adalah orang tua, pembina, teman sebaya (teman kamar dan teman sekolah) dan teman akrab (pacar dan *mbak-mba'an*, dan teman *gank*). Pada lingkungan keluarga, santri Pringsewu memiliki *secure attachment* dengan figur *parent*, dimana santri percaya bahwa figur orang tuanya adalah figur yang komunikatif sebelum tinggal di pesantren dan saat awal masuk ke pesantren, perhatian, mendukung prestasi dan bakat yang dimiliki santri dan merespon segala yang dibutuhkan selama di pesantren.

Namun, kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) sebagaimana pada Gambar 2. pun juga dirasakan santri Pringsewu yang menilai bahwa semakin lama orang tua menunjukkan sikap tidak responsif terhadap keadaan santri di pesantren, tidak merespon kebutuhan material santri dan kurangnya perhatian pada santri selama di pesantren, dan marah saat mengetahui anaknya yang merupakan seorang santri berpacaran saat tinggal di pesantren.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal, komunikasi di sini di landasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tua tentu saja bahwa keinginan anak itu harus di respons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan



Terkait dengan lingkungan pesantren Pringsewu, peran orang tua digantikan oleh pembina yang secara terstruktur sudah di atur oleh sistem pesantren agar terciptanya kedekatan yang baik dengan santri. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya di tunjukkan oleh pembina kepada santri karena santri menilai pembina komunikatif pada santri saat berstatus menjadi santri baru, pada saat mengikuti prosedural administratif pesantren dan struktur aturan yang di berikan tidak seluruhnya sesuai dengan kebutuhan santri yang masih menginjak masa remaja, santri Pringsewu merasakan pembina di Pringsewu masih membedakan antara para santri sesuai dengan tingkat sosial. Dari kesenjangan tersebut sehingga menyebabkan santri sering melakukan pelanggaran di pesantren seperti pacaran, melakukan perilaku *mal-adaptif* selama berpacaran, berkata kotor dan tidak melakukan kegiatan pesantren yang merupakan kewajiban santri untuk di lakukan.

Selain mengamati hubungan pembina dengan santri, kita juga perlu mengamati hubungan para santri, dimana intensitas bertemunya santri dengan santri lainya yang merupakan teman sebaya baik santri tersebut merupakan santri kamar maupun santri sekolah lebih sering. Hubungan santri Pringsewu dengan santri yang lainya lebih memiliki *secure attachment*, ini terlihat saat santri dengan teman sebayanya berbagi cerita, bercanda, ghibah, dan memberikan solusi alternatif pun dirasakan oleh santri Pringsewu karena adanya perasaan dan pengalaman yang sama di sebabkan oleh faktor usia dan kognisi yang sama, faktor ini menyebabkan santri merasa nyaman saat menjalin hubungan kedekatan dengan menceritakan segala pengalaman dan perasaan pada figur teman sebayanya. Namun, pengabaian teman pun juga pernah dirasakan oleh santri Pringsewu karena status sosial yang berbeda.

Menurut Santrock (2003), teman sebaya (*peer*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, Peer lebih menyediakan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga, hubungan teman sebaya yang baik mungkin di perlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Ketidakmampuan remaja untuk masuk ke dalam suatu lingkungan sosial pada masa kanak-kanak atau masa remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan. Jadi pengaruh teman sebaya dapat positif maupun negatif. Baik Piaget dan Sullivan menekankan bahwa hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan yang timbal balik dan setara.

Kelompok remaja juga dijalin oleh santri Pringsewu, kelompok remaja tersebut dirasa oleh santri lainya memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi santri yang memiliki kelompok remaja karena kebersamaan yang dijalin, dukungan ego dan bahkan keintiman santri terlihat saat santri dengan kelompok santri tersebut, para pembina menganggap santri yang memiliki kelompok remaja adalah geng yang dapat menjadi pengganggu bagi santri yang mentaati pesantren. Jika mereka tidak memiliki kelompok remaja yang memerlukan intensitas jumlah yang lebih banyak, maka santri lebih memilih figur sahabat yang intensitas jumlahnya tidak banyak. Tidak banyak berbeda dengan santri Pringsewu juga memiliki kedekatan dengan pacar, meski tinggal di pesantren namun perkenalan dan pertemuan mereka berawal di tempat sekolah yang tidak ada pemisahan antara para siswa. *Secure attachment* pun dimiliki santri Pringsewu karena perhatian dan ditambah ungkapan sayang yang diutarakan, kepedulian dan responsif terhadap santri.

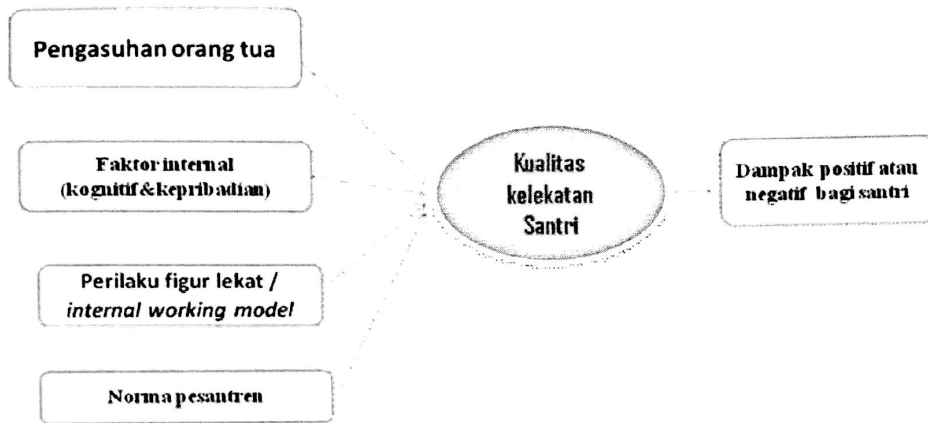
Figur yang di jalin oleh santri di kalangan pesantren dikenal dengan sebutan *mbak-mba'an*. *Mbak-mba'an* merupakan seseorang yang dianggap sebagai santri yang lebih dewasa usianya yang bisa membantu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi santri, memberikan perhatian, meluangkan waktu dan seringkali memenuhi kebutuhan konsumtif santri. *Mbak-mba'an* mempunyai peran penting terhadap santri, di mana santri akan lebih bergantung dengan segala yang di berikan figur tersebut.

Pada dasarnya, pertemanan diantara *peer* dan *friendship* dapat mempengaruhi persepsi diri dari citra tubuh dan kompetensi dalam diri remaja, gambar tubuh memainkan peranan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dan umum adaptasi terhadap lingkungan yang dipercaya.

Peneliti menemukan bahwa perkembangan sosial remaja di pesantren Pringsewu identik dengan teori fase perkembangan remaja dan adanya kontradiktif pada tujuan pendidikan dalam pesantren yang mengklasifikasikan adanya pembentukan akhlak atau kepribadian. Skema pada Gambar 3. memperlihatkan bahwasanya kualitas kelekatan santri di pengaruhi oleh faktor internal santri yang melingkupi kemampuan kognitif dan kepribadian diri santri, pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua semasa kecil, perilaku figur selama di pesantren baik dengan pembina, teman sebaya, teman akrab bahkan dengan orang tua, norma pesantren dapat memberikan pengaruh dari kualitas kelekatan karena sebagai dampak kelekatan yang di berikan figur

lekat dan tidak sesuai dengan santri maka norma pesantren juga menjadi urgensi kualitas kelekatan santri.

Temuan penelitian kualitas kelekatan santri TBI



Gambar 3. Temuan Penelitian

Makna kenyamanan santri Pringsewu yang diimplementasikan dengan perilaku dalam menjalin hubungan kedekatan dengan figur lekat tidak sepenuhnya karena faktor relokasi tempat ke pesantren, kultur pesantren yang berbeda dengan lingkungan rumah dan perilaku figur lekat yang ada dalam pesantren. Namun, perilaku yang terlihat tersebut juga karena pengaruh dari keluarga yaitu pengasuhan orang tua semasa kecil dan ketidak konsistenan perilaku yang ditunjukkan semasa anak masih dalam lingkungan keluarga dan anak sudah dalam lingkungan pesantren.

Menurut Bowlby (dalam Collins & Feeney, 2004) bahwa perasaan *secure* dan *insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya. *Working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment* (Collins & Feeney, 2004). *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian,

dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Di sisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Collins & Feeney, 2004).

Berdasarkan atas temuan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa kelekatan santri dengan tugas perkembangan remaja dan problematika santri di pesantren sesuai dengan ciri-ciri perkembangan pada masa remaja. Komunikasi pembina dan penerimaan santri atas kondisi apa adanya dengan latar belakang sosial yang berbeda akan dapat membantu remaja santri dalam menjalani tugas-tugas perkembangan dengan baik, yaitu menjadi santri berprestasi dan dapat berperilaku sesuai dengan tata nilai dan norma di pesantren.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan *secure attachment* santri Pringsewu masih cenderung pada figur *friendship*, dan teman sebaya (*peer*), dengan aspek intensitas komunikasi, emosi yang sama, pada figur pembina karena prosedural administratif dan tata nilai pesantren. Sedangkan dengan figur orang tua terlebih pada aspek kebutuhan material konsumtif santri. Sedangkan santri Pringsewu yang memiliki kelekatan yang tidak aman (*insecured attachment*) dengan figur orang tua kurang responsif dengan kebutuhan ekonomis santri, komunikatif yang kurang, emosi kemarahan dengan perilaku santri yang *mal-adaptif*. pada figur pengurus dengan diskriminasi *punishment* yang diberikan sesuai tingkat kedudukan, dan dengan teman sebaya saat santri merasa diabaikan oleh teman sekamar.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak aspek dan kondisi santri pesantren yang belum dikaji dan keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, maka perlu dikembangkan dan dikaji secara teliti bahwa peran santri tidak sepenuhnya berperilaku secara dewasa. Namun, santri yang masih beranjak remaja juga memiliki ciri dan tugas perkembangan remaja yang sama dengan remaja pada umumnya, dan hal tersebut yang harus dijadikan perhatian dan telaah bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang psikologi pesantren.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta : PT.bumi aksara.
- Banerjee, R. (2006). *Attachment theory shaping adult development: Impact on mentoring experiences*. In M. S. Plakhotnik & S. M. Nielsen (Eds.), *Proceedings of the Fifth Annual College of Education Research Conference: Urban and International Education Section* (pp. 1-6). Miami: Florida International University. http://coeweb.fiu.edu/research_conference/
- Barlow, S.M. (2003). *The Relationship of Adolescent Attachment To Parent And Peers With Tehrapeutic Alliance*. A Dissertation Submitted to The Departement of Familiy and Child Sciences in Partial Fulfillment of the Requirement for The Degree of Doctor of Philosophy.
- Carlson. (1942). *Psychology the science of behavior*. Boston: University of Massachusetts.
- Collins, N.L. & Feeney, B.C. (2004). Working models of attachment shape perceptions of social support: Evidence from experimental and observational studies. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Daradjat, Z. (1995). *Remaja: Harapan dan tantangan*. Jakarta: Ruhama.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita, (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga: Sebuah perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Dufty, K.G. (2004). *Annual editions: Adolescent psychology*. USA: A Division of the McGraw-Hill Companies.
- Effendy. (2005). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Galba, S. (1991). *Pesantren sebagai wadah komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y.S.D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hetherington & Parke. (1999). *Child psychology: A contemporary view point* (4thed) USA: Mcgraww-Hill College Companies, Inc.
- Holmes, J. (1993). *John Bowlby & attachment theory*. London.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi V)*. Jakarta: Erlangga.

- Lilliana. (2009). Gambaran kelekatan (*attachment*) remaja akhir putri dengan ibu. *Skripsi Online*. Universitas Gunadarma. Depok. Diakses pada tanggal 23 Juli 2010.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moeleong, L.J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neufeld, J. (2007). *Adolescents romantic attachment style, conflict goals and strategies: A Mediation analysis*. A Thesis Submitted to the Graduate College of Bowling Green State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master Of Arts.
- Papalia, D.E., Olds S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, E.K. (2005) *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3.
- Rahayu, I.T., & Ardani, T.A. (2004). *Observasi dan wawancara*. Malang : Bayumedia.
- Simon, B. & Furman, W. (1998). *The social constuction of adolescents representations of romantic relationship*. From the National Institutes of Health to Wyndol Furman, Ph.D.
- Sira, N. (2003). *Body image: relationship to attachment, body mass index and dietary practices among college student*. Dissertation submitted to the Faculty of the Virginia polytechnic Institute and state University ini partial Fulfillment of the Requirement for the Degree of the Doctor of Philosophy in Human Development.
- Suryo, D. (2000). *Tradisi santri dalam histografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*. Naskah seminar diakses pada tanggal 12 Juli 2010.
- Tomlinson, K. (1985). *Child development psychological, sociocultural, and biological factors*. Illinois: Homewood, The Dorsey Press.
- Tyas. (2010). Hubungan pola attachment dengan self esteem remaja pada mahasiswa psikologi semester IV di Universitas Islam Negeri (UIN). *Skripsi*. Malang: UIN Malang tidak di terbitkan.

- Wilkinson, R. B., & Kraljevic, M. (2004). *Adolescent psychological health and school attitudes: The Impact of attachment relationships*. Proceedings of the Australian Psychological Society's Psychology of Relationships Interest Group 4th Annual Conference, 150-155. Melbourne, Australia: The Australian Psychological Society.
- Wisayanti, S. (2010). Perilaku lekat terhadap ayah kandung pada remaja putri yang memiliki tipe kelekatan aman (*secure attachment*). *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.